

DAKWAH KULTURAL DAN REKAYASA SOSIAL UPAYA MEMBANGUN MASYARAKAT BERKEADABAN

Samsir¹, Ramsiah Tasruddin²

Dirasah Islamiyah Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

E-mail: samsirmuliadi@gmail.com¹, ramsiah.tasruddin@uin-alauddin.ac.id²

ABSTRAK

Tulisan ini membahas peran dakwah kultural sebagai strategi dakwah yang tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara normatif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana transformasi sosial menuju masyarakat yang etis, adil, dan berperadaban. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, pendekatan dakwah berbasis budaya dinilai efektif dalam membangun dialog antara nilai-nilai Islam dengan realitas sosial dan kearifan lokal. Dakwah difungsikan sebagai instrumen rekayasa sosial melalui penyampaian nilai-nilai moral, spiritual, dan keadaban secara inklusif dan kontekstual. Strategi ini memungkinkan terjadinya internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat melalui seni tradisional, narasi lokal, dan partisipasi sosial. Dengan mengedepankan pendekatan edukatif, persuasif, dan partisipatoris, dakwah kultural dapat memfasilitasi proses pembangunan sosial secara damai dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dakwah kultural tidak hanya mentransmisikan pesan keagamaan, tetapi juga berkontribusi aktif dalam menciptakan masyarakat madani yang plural, humanis, dan bermartabat.

Kata kunci

Dakwah Kultural, Rekayasa Sosial, Masyarakat Madani, Transformasi Sosial, Pluralisme Budaya

ABSTRACT

This paper explores the role of cultural da'wah as a strategic approach that not only conveys Islamic teachings normatively but also serves as a means of social transformation toward an ethical, just, and civilized society. In the context of a multicultural nation like Indonesia, culturally based da'wah is considered effective in fostering dialogue between Islamic values and social realities as well as local wisdom. Da'wah functions as a tool for social engineering through the inclusive and contextual delivery of moral, spiritual, and civilizational values. This strategy facilitates the internalization of Islamic teachings within society through traditional arts, local narratives, and active social participation. By emphasizing educational, persuasive, and participatory approaches, cultural da'wah supports peaceful and sustainable social development. Therefore, cultural da'wah does not merely transmit religious messages but also plays an active role in shaping a pluralistic, humanistic, and dignified civil society.

Keywords

Cultural Da'wah, Social Engineering, Civil Society, Social Transformation, Cultural Pluralism

1. PENDAHULUAN

Dakwah sebagai bagian dari aktivitas keagamaan memiliki peran yang sangat kompleks. Ia tidak hanya berfungsi menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam mendorong transformasi sosial. (Bakri, Syamsul, 2010). Dalam konteks masyarakat yang heterogen dan multikultural seperti Indonesia, dakwah dituntut untuk lebih responsif terhadap dinamika budaya dan sosial yang ada. (Azra, Azyumardi, 2002). Oleh karena itu, pendekatan dakwah berbasis budaya atau kultural muncul sebagai jawaban atas kebutuhan penyampaian pesan Islam yang lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. (Madjid, Nurcholish, 2000). Dalam pendekatan ini,

dakwah bukan hanya menyampaikan ajaran Islam secara normatif, tetapi turut serta dalam membangun struktur sosial yang lebih adil, beretika, dan berperadaban.

Perubahan sosial merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan manusia. Dalam proses ini, dakwah memiliki peluang besar sebagai penggerak yang mampu mengarahkan perubahan ke arah yang lebih bermartabat dan berlandaskan nilai-nilai keislaman (Soekanto, 2012). Dakwah tidak berjalan dalam ruang hampa, tetapi selalu berinteraksi dengan realitas sosial yang dihadapinya. (Abdullah, Amin, 1999). Oleh sebab itu, pemahaman terhadap kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat saat ini menjadi aspek penting dalam menyukseskan proses dakwah.

Dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, penggunaan pendekatan kultural dalam dakwah menjadi sangat signifikan karena mampu meminimalkan resistensi sosial dan membangun keterhubungan emosional yang harmonis. (Rahardjo, 1984). Nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat sering kali sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Geertz, dkk, 1989). Alih-alih menolak budaya lokal, dakwah kultural berusaha mengolah dan menyelaraskannya dengan nilai-nilai Islam, sehingga budaya dapat menjadi medium transformasi dakwah yang efektif (Zainuddin, 2015). Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukatif keagamaan.

Pendekatan kultural dalam dakwah juga menuntut para dai untuk memiliki pengetahuan yang luas, tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan komunikasi (Effendy, Bahtiar, 2001). Apalagi di era sekarang, dai tidak cukup hanya menjadi juru dakwah, melainkan ia juga dituntut untuk mampu bertindak sebagai agen perubahan sosial melalui strategi komunikasi yang inklusif dan kontekstual. Karena dengan memahami kearifan lokal dan karakteristik masyarakat, dai dapat menyampaikan pesan dakwah secara lebih persuasif dan diterima dengan baik oleh audiensnya.

Pendekatan dakwah berbasis budaya mampu berperan sebagai alat resolusi konflik sosial, khususnya yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan agama (Subkhi, 2016). Karena ketika perbedaan berpotensi memunculkan konflik, dakwah kultural hadir sebagai jalan tengah yang menekankan dialog, penghargaan atas perbedaan, dan semangat toleransi (Wahid, Abdurrahman, 2001). Oleh karena itu, Pendekatan ini tidak mendorong keseragaman, melainkan menciptakan integrasi sosial yang harmonis melalui nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi perdamaian dan hak asasi manusia. Bahkan dakwah juga bisa menjadi ruang perjumpaan antara ajaran agama dengan kehidupan budaya dan realitas sosial masyarakat.

Ketika dakwah diposisikan sebagai bagian dari proses rekayasa sosial, maka peran dai dan institusi dakwah menjadi sangat strategis dalam merancang arah perubahan sosial (Jalaluddin, 2001). Rekayasa sosial yang kami maksud disini bukan berarti manipulasi, melainkan merupakan usaha terencana dan sadar untuk membentuk masyarakat yang lebih beradab, adil, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, sudah saatnya dakwah dilihat bukan hanya sebagai misi spiritual, tetapi juga sebagai gerakan sosial-kultural yang konstruktif dalam membangun tatanan masyarakat yang lebih baik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) sebagai landasan utama dalam menganalisis konsep dakwah kultural dan perannya dalam rekayasa sosial menuju masyarakat berperadaban. Pendekatan ini

dipilih karena relevan untuk memahami secara mendalam dimensi filosofis, teologis, dan sosiologis dari praktik dakwah dalam konteks sosial yang kompleks dan multikultural.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui telaah terhadap berbagai literatur yang relevan, meliputi buku-buku ilmiah, jurnal akademik, hasil penelitian sebelumnya, serta karya-karya pemikiran tokoh-tokoh muslim dan ilmuwan sosial yang membahas dakwah, budaya, masyarakat madani, dan perubahan sosial. Selain itu, penulis juga merujuk pada sumber-sumber primer dari teks keagamaan dan interpretasi ulama mengenai praktik dakwah dalam kerangka kontekstual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Strategi Dakwah Berbasis Budaya sebagai Sarana Transformasi Sosial dalam Masyarakat Pluralistik

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman suku, bahasa, tradisi, dan agama yang sangat kaya. Dalam konteks kemajemukan tersebut, aktivitas dakwah menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Maka, dakwah tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan harus menyesuaikan diri dengan latar belakang budaya yang ada. Di sinilah dakwah berbasis budaya atau *dakwah kultural* menjadi pendekatan yang relevan. Strategi ini tidak hanya menerima kehadiran budaya lokal, tetapi juga memanfaatkannya sebagai sarana untuk mendorong perubahan sosial yang berakar pada nilai-nilai Islam. (Azra, Azyumardi, 2000).

Pendekatan kultural dalam dakwah menekankan pentingnya membangun dialog antara ajaran Islam dengan nilai-nilai tradisional masyarakat. Bukan untuk meniadakan budaya lokal, melainkan mengolah dan menyesuakannya agar menjadi alat penyampai pesan dakwah yang efektif. Misalnya, berbagai tradisi seperti *selamatan*, *kenduri*, dan *wayang kulit* dapat digunakan sebagai medium dakwah, selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam. (Bakhtiar, Amsal, 2017). Dapat kita pahami bahwa dengan adanya strategi ini, masyarakat tidak merasa kehilangan identitas budayanya, sehingga pesan-pesan keislaman lebih mudah diterima.

Bahkan pendekatan dakwah yang berakar pada budaya lokal membuat para da'i lebih mudah menyatu dengan komunitas yang mereka dakwahi. Penguasaan atas simbol, bahasa, dan narasi budaya setempat membantu dalam menyampaikan dakwah secara komunikatif. (Zuhri, Saifuddin, 2015). Ketika da'i menggunakan istilah atau gaya komunikasi yang familier bagi masyarakat, pesan dakwah menjadi lebih menyentuh hati dan relevan secara emosional maupun spiritual. (Madjid, Nurcholish, 2005). Dapat kita ketahui bahwa dakwah yang berbasis budaya, dapat menjadi instrumen yang efektif dalam menggerakkan perubahan sosial yang bertahap dan mendalam.

Dakwah kultural juga memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir masyarakat terhadap isu-isu sosial kontemporer seperti ketimpangan ekonomi, kesetaraan gender, dan toleransi antarumat beragama. Tidak dengan cara konfrontatif, melainkan melalui pendekatan edukatif dan persuasif. (Hasyim, M. Ali, 2018). Strategi ini sangat efektif terutama di wilayah-wilayah yang rentan konflik identitas. (Nurhayati, Siti, 2019). Oleh karena itu dapat kita ketahui bahwa dengan mengedepankan nilai-nilai universal Islam yang damai, dakwah kultural berperan dalam meredam ketegangan sosial dan memperkuat solidaritas antarwarga.

Implementasi strategi ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti pemanfaatan seni tradisional, media lokal, cerita rakyat, serta partisipasi dalam kegiatan sosial. Kesenian seperti *rebana*, *hadrah*, atau puisi religius dapat menjadi sarana penyebaran dakwah yang estetis dan menyentuh batin. (Wahid, Marzuki, 2014).

Sementara itu, keterlibatan aktif da'i dalam kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong atau pengajian berbasis adat istiadat menjadikan dakwah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, sekaligus alat transformasi sosial. (Rahmat, Jalaluddin, 2007). Penerapan dakwah berbasis budaya memerlukan sinergi antara pengetahuan agama dan ilmu-ilmu sosial. Da'i perlu memiliki wawasan dalam bidang antropologi, sosiologi, dan psikologi sosial agar strategi dakwah yang dirancang tidak hanya menyentuh aspek keimanan, tetapi juga sesuai dengan dinamika masyarakat. (Kurniawan, Edi, 2021). Dapat kita ketahui bahwa dengan pendekatan semacam ini, dakwah diposisikan sebagai proses perubahan sosial yang terstruktur, sadar, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kemitraan antara lembaga dakwah, seperti ormas keagamaan, pesantren, atau komunitas dakwah kampus, dengan pelaku budaya setempat. Kerjasama ini memungkinkan terciptanya ruang dakwah yang kolaboratif, di mana masyarakat tidak hanya sebagai penerima pesan dakwah, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam membentuk model dakwah yang relevan dan kontekstual. (Munawar, Rachman, 2001).

Pada akhirnya bahwa, dakwah yang berbasis budaya ini dapat berkembang menjadi kekuatan kultural yang progresif dalam masyarakat. Tidak hanya mentransmisikan ajaran Islam, tetapi juga membangun ketahanan sosial dalam menghadapi dinamika zaman. (Siregar, Marwan, 2018). Oleh sebab itu dengan pendekatan yang menghargai budaya lokal dan menggerakkan potensi sosial, dakwah mampu menjadi pendorong terbentuknya masyarakat yang adil, damai, dan bermartabat secara berkelanjutan.

3. 2 Dakwah sebagai Instrumen Rekayasa Sosial dalam Membentuk Masyarakat yang Etis, Adil, dan Berperadaban

Dalam Islam, dakwah tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas ibadah yang bersifat ritualistik dan normatif, melainkan juga sebagai proses sosial yang berpengaruh secara transformasional terhadap kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, dakwah dapat difungsikan sebagai alat rekayasa sosial (*social engineering*), yaitu upaya yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk membentuk perilaku sosial masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai moral Islam (Thoha, 2018).

Rekayasa sosial melalui dakwah bukanlah bentuk pengendalian sosial yang manipulatif, tetapi merupakan proses edukatif dan pemberdayaan demi membentuk tatanan masyarakat yang menjunjung etika, keadilan, dan peradaban (Amir, 2021). Dalam perannya sebagai sarana rekayasa sosial, dakwah berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan toleransi dalam kehidupan kolektif. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan dalam bentuk pengajaran verbal seperti ceramah, tetapi juga diperlihatkan melalui perilaku nyata para da'i dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2020). Keteladanan dalam akhlak dan sikap hidup para da'i inilah yang membentuk kesadaran etis masyarakat dalam interaksi sosial mereka di berbagai tingkatan. Di sisi lain, dakwah juga berperan signifikan dalam menciptakan keadilan sosial. Melalui ajaran-ajaran Islam yang disampaikan, masyarakat diajak memahami pentingnya kesetaraan, perlindungan hak-hak dasar, dan distribusi keadilan (Fikri, 2019). Dengan cara ini, dakwah dapat menjadi media transformasi sosial yang menantang struktur ketimpangan serta memberikan dukungan moral kepada kelompok rentan. Pendekatan dakwah seperti ini bukan hanya bersifat normatif, melainkan juga advokatif dan solutif dalam menanggapi persoalan-persoalan sosial yang ada.

Lebih lanjut, dakwah turut serta dalam membangun masyarakat yang berperadaban tinggi, yaitu masyarakat yang menjadikan ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan harmoni

sosial sebagai pilar utamanya. Peradaban tidak semata dinilai dari kemajuan teknologi, tetapi dari kualitas relasi kemanusiaan yang berpijak pada nilai-nilai ketuhanan (Nasution, 2018). Dakwah yang mencerahkan, baik melalui institusi pendidikan, media, maupun komunitas lokal, menjadi sarana efektif dalam membangkitkan kesadaran kolektif menuju masyarakat madani yang berperadaban luhur. Untuk menjalankan peran rekayasa sosialnya, dakwah memerlukan pendekatan komunikasi yang humanistik dan merangkul keberagaman. Para da'i diharuskan memahami kondisi psikologis, sosial, dan budaya masyarakat yang menjadi objek dakwah (Abdullah, 2022). Dengan demikian, pesan-pesan dakwah dapat disampaikan secara inklusif, dialogis, dan menghindari pendekatan yang konfrontatif. Di tengah masyarakat Indonesia yang pluralistik, strategi semacam ini sangat penting untuk menjadikan dakwah sebagai sarana perekat sosial yang memperkuat solidaritas antar komunitas.

Dakwah juga dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial berbasis nilai agama. Di tengah tantangan moralitas yang kian kompleks, dakwah berperan dalam menjaga integritas nilai melalui penguatan spiritualitas dan etika sosial (Munir, 2020). Pesan dakwah yang disampaikan secara konsisten menjadi pengingat kolektif yang mengarahkan masyarakat pada nilai-nilai luhur dan menjauhkan mereka dari penyimpangan perilaku. Efektivitas dakwah dalam menjalankan fungsi rekayasa sosial sangat bergantung pada kolaborasi antara berbagai komponen sosial, termasuk lembaga keagamaan, lembaga pendidikan, media, dan pemerintah (Rahmawati, 2023). Dakwah yang terintegrasi dengan sistem sosial yang lebih luas dapat memberi kontribusi nyata dalam membentuk kebijakan publik, kurikulum pendidikan, dan wacana sosial yang lebih konstruktif.

Oleh karena itu kita dapat simpulkan bahwa, dakwah memiliki potensi besar sebagai instrumen rekayasa sosial dalam menciptakan masyarakat yang beretika, adil, dan berperadaban. Dengan pendekatan yang kontekstual, terbuka, dan berbasis pada nilai-nilai Islam yang universal, dakwah dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial yang berorientasi pada kemanusiaan dan spiritualitas (Syamsuddin, 2022). Oleh karena itu peran dakwah dalam pembangunan sosial bukan hanya relevan secara teologis, tetapi juga strategis dalam menjawab tantangan zaman secara komprehensif.

3. 3 Dakwah Kultural dan Pembangunan Sosial menuju Masyarakat Madani

Pendekatan dakwah kultural menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi yang seringkali bertolak belakang dengan nilai-nilai lokal dan keagamaan. Dalam hal ini, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama secara literal, tetapi juga melakukan dialog budaya secara inovatif. Dakwah kultural berperan dalam menyelaraskan ajaran Islam dengan kebiasaan dan tradisi yang sudah melekat di masyarakat, sehingga menciptakan integrasi yang harmonis tanpa menimbulkan konflik identitas (Azra, 2013). Pendekatan ini menegaskan posisi Islam sebagai agama yang inklusif, fleksibel, dan berakar kuat dalam kehidupan sosial.

Salah satu peranan penting dakwah kultural dalam pembangunan sosial adalah kemampuannya mempererat solidaritas sosial. Dengan menghargai keberagaman budaya, dakwah ini menjadi alat penyatu di tengah keragaman masyarakat multikultural (Yusak, 2018). Nilai-nilai Islam seperti toleransi, musyawarah, dan keadilan dikomunikasikan melalui bahasa budaya lokal sehingga lebih mudah diterima dan dipahami. Pendekatan ini sangat efektif menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk kerja sama dan solidaritas antar kelompok.

Dalam konteks pembangunan yang berbasis masyarakat, dakwah kultural mampu meningkatkan kesadaran kritis warga terhadap masalah sosial yang mereka hadapi. Melalui media seni, tradisi, atau budaya lokal, masyarakat diajak untuk bersama-sama

merenungkan dan merespon tantangan sosial secara kolektif (Fadjar, 2016). Dari refleksi ini muncul inisiatif lokal yang bertujuan memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan secara mandiri.

Dakwah kultural juga berkontribusi pada pembangunan spiritual masyarakat. Di tengah derasnya arus sekularisasi, pendekatan ini mengembalikan kesadaran spiritual tidak hanya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dalam interaksi sosial dan lingkungan (Hidayat, 2020). Spiritualitas ini dikemas dalam simbol-simbol budaya lokal sehingga lebih mudah diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek pemberdayaan, dakwah kultural mendorong kesadaran masyarakat akan potensi budaya sebagai modal pembangunan. Budaya yang sebelumnya dianggap statis dan hanya sebagai warisan, dihidupkan kembali sebagai kekuatan sosial yang dinamis (Alim, 2019). Melalui dialog antara nilai Islam dan budaya lokal, masyarakat mampu membentuk identitas yang kuat dan progresif. Peran dakwah kultural juga penting dalam memperkuat lembaga sosial seperti masjid, majelis taklim, kelompok seni, dan organisasi adat. Dengan pendekatan kultural, dakwah dapat dilakukan tidak hanya lewat ceramah, tapi juga kegiatan kolektif seperti pementasan seni dan diskusi komunitas (Suryani, 2015).

Selain itu, dakwah kultural berfungsi melestarikan nilai-nilai lokal yang sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa tradisi yang semula dianggap bertentangan dengan syariat, setelah ditinjau ulang, ternyata mengandung nilai-nilai universal seperti kejujuran dan kedermawanan (Nasution, 2014). Pendekatan ini tidak bersifat menolak, melainkan mengubah nilai agar selaras dengan prinsip Islam. Dakwah kultural juga mendukung pendidikan karakter yang tidak hanya berfokus pada kurikulum formal, tetapi juga pada warisan budaya yang diislamisasi. Melalui cerita rakyat dan upacara adat yang diadaptasi secara Islami, nilai moral dan etika diajarkan dengan cara yang alami dan menyenangkan (Ismail, 2017).

Dalam ranah kebijakan publik, dakwah kultural memperkuat program pembangunan yang kontekstual dan berkelanjutan. Pemerintah daerah dapat berkolaborasi dengan tokoh agama dan adat untuk menyusun program sosial berbasis budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Rachmat, 2018). Kolaborasi ini memperluas partisipasi masyarakat dan menciptakan tata kelola yang demokratis dan beretika. Pada akhirnya, dakwah kultural menghadirkan paradigma baru yang bersifat kolaboratif dan transformatif, menjadikan budaya sebagai mitra dalam dakwah, bukan sebagai halangan yang harus dihapus (Fikri, 2021). Pendekatan ini menegaskan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan harus dibangun dari dalam dengan menghargai akar budaya dan spiritual masyarakat.

Pendekatan dakwah kultural memiliki peranan penting dalam melestarikan tradisi lokal yang positif sekaligus menyeleksi praktik budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, dakwah kultural tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai penjaga warisan budaya agar tetap relevan dan hidup di tengah perubahan zaman (Azra, 2013). Oleh karena itu Proses ini memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan identitas ganda, yaitu sebagai umat Islam dan bagian dari komunitas budaya lokal. Selain itu, dakwah kultural membuka ruang dialog antar generasi. Generasi muda yang sering kali mengalami konflik antara nilai-nilai modern dan tradisional diajak memahami nilai keislaman melalui perspektif budaya yang mereka kenal (Yusak, 2018). Oleh sebab itu, pendekatan ini membantu mencegah alienasi budaya dan agama pada generasi muda yang berpotensi menyebabkan krisis identitas. Dengan begitu, dakwah kultural berkontribusi pada pembentukan generasi yang kuat secara spiritual dan berakar dalam budaya nasional.

Dakwah kultural juga menciptakan peluang untuk pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal yang Islami. Melalui kegiatan seni dan budaya yang dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam, masyarakat dapat menghasilkan produk kreatif yang tidak hanya bernilai ekonomi tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah. Contohnya adalah pertunjukan seni yang mengandung pesan moral dan spiritual, yang sekaligus menjadi sarana dakwah dan sumber pendapatan masyarakat. (Alim, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa dakwah kultural memiliki dimensi religius, sosial, dan ekonomi. Dalam memperkuat komunitas, dakwah kultural membangun rasa kebersamaan yang inklusif tanpa membedakan latar belakang etnis atau status sosial ekonomi. Pendekatan yang menghargai keberagaman budaya ini memfasilitasi terbentuknya komunitas yang saling menghormati dan bekerja sama di berbagai bidang sosial. Hal ini sangat penting untuk membangun masyarakat madani yang menghargai pluralitas dan mengutamakan keharmonisan sosial. (Suryani, 2015). Dakwah kultural juga berperan dalam memperkuat peran perempuan dalam masyarakat. Dengan mengedepankan nilai-nilai budaya yang mendukung pemberdayaan perempuan sesuai dengan ajaran Islam, dakwah ini membuka ruang bagi partisipasi perempuan dalam berbagai aktivitas sosial, pendidikan, dan ekonomi (Ismail, 2017). Pendekatan ini berhasil mematahkan stereotip negatif yang selama ini melekat pada perempuan di beberapa budaya lokal serta memperkuat suara mereka dalam proses pembangunan sosial.

Selain itu, dakwah kultural dapat berfungsi sebagai sarana rekonsiliasi sosial di daerah-daerah yang mengalami konflik budaya atau agama. Melalui pendekatan dialog dan pemahaman budaya, dakwah ini mampu meredakan ketegangan dan membangun jembatan komunikasi antar kelompok (Nasution, 2014). Oleh karena itu, dakwah tidak lagi dipandang sebagai alat dominasi, melainkan sebagai ruang kolaboratif untuk menyelesaikan perbedaan secara damai. Dakwah kultural juga memperkaya praktik pendidikan agama formal dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan manusiawi. Integrasi unsur budaya lokal dalam kurikulum pendidikan agama dapat meningkatkan minat belajar siswa sekaligus menjadikan pembelajaran agama lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari (Fadjar, 2016). Pendekatan ini menjadi solusi atas kejenuhan yang kerap terjadi akibat pembelajaran agama yang terlalu tekstual dan dogmatis.

Dalam ranah teknologi dan media, dakwah kultural dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyebarkan pesan dakwah yang berakar pada budaya lokal. Media sosial, video, dan konten digital kreatif yang mengangkat tradisi dan nilai keislaman dapat menjangkau audiens lebih luas, khususnya generasi muda. Pemanfaatan teknologi yang dikombinasikan dengan dakwah kultural meningkatkan daya tarik dan efektivitas penyampaian pesan dakwah (Hidayat, 2020).

Dakwah kultural juga mengajak masyarakat untuk bersikap kritis dalam menghadapi globalisasi budaya. Dengan fondasi budaya lokal yang kuat dan nilai keislaman yang kokoh, masyarakat menjadi lebih tahan terhadap budaya konsumtif dan hedonistik yang sering menyertai modernisasi. Dakwah kultural mengajarkan pentingnya sikap selektif dalam menerima budaya asing agar tidak merusak identitas dan moralitas bangsa (Rachmat, 2018). Maka dapat kita pahami bahwa, dakwah kultural ini menempatkan Islam sebagai kekuatan transformasi sosial yang inklusif dan konstruktif. Dakwah tidak hanya berkaitan dengan ritual dan dogma, melainkan juga tentang bagaimana agama menjadi sumber inspirasi untuk membangun masyarakat yang beradab, berkeadilan, dan berkelanjutan. (Fikri, 2021). oleh karena itu Dakwah kultural menegaskan bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam, membentuk masyarakat madani yang harmonis dan dinamis.

4. KESIMPULAN

Dakwah kultural merupakan pendekatan strategis yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan dinamika sosial serta tradisi lokal secara harmonis dan menyeluruh. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, metode ini efektif membangun interaksi yang dialogis antara dai dan masyarakat, sekaligus mengurangi hambatan komunikasi yang mungkin muncul akibat perbedaan budaya. Dengan memanfaatkan unsur seni, cerita rakyat, dan keterlibatan sosial, dakwah kultural berperan ganda sebagai media penyebaran nilai Islam dan sarana transformasi sosial menuju masyarakat yang adil, beretika, dan berperadaban.

Tak sekadar menyampaikan doktrin agama secara normatif, dakwah kultural merefleksikan Islam sebagai kekuatan sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman. Peran dai dalam pendekatan ini menjadi lebih kompleks mereka dituntut memahami bukan hanya ilmu keislaman, tetapi juga realitas sosial, antropologi budaya, dan strategi komunikasi yang inklusif. Hal ini menjadikan dakwah sebagai gerakan kultural yang mampu memperkuat rasa kebersamaan, membangun kesadaran spiritual, serta mengajak masyarakat berperan aktif dalam pembangunan yang berkelanjutan.

Dakwah kultural juga menjadi ruang pembentukan identitas sosial yang berakar pada nilai keislaman dan kebudayaan lokal. Pendekatan ini memberikan solusi atas kegelisahan identitas di kalangan generasi muda melalui cara penyampaian yang kontekstual dan akrab dengan budaya mereka. Selain itu, dakwah ini membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis nilai Islam, menjadikan aktivitas budaya sebagai ladang dakwah sekaligus potensi ekonomi. Pendekatan dakwah kultural menampilkan Islam sebagai kekuatan moral dan sosial yang tidak menindas, tetapi justru memeluk keberagaman sebagai bagian dari rahmat Tuhan. Dengan cara ini, dakwah menjadi pendorong utama rekayasa sosial yang berwawasan kemanusiaan, membangun masyarakat madani yang damai, adil, plural, dan berkeadaban.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999
- Abdullah, A. *Paradigma Baru Studi Islam: Menggagas Integrasi Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan*. Yogyakarta: SUKA Press. 2022
- Alim, M.. *Budaya Lokal dan Dakwah: Modal Sosial dalam Masyarakat Multikultural*. Bandung: Pustaka Inspirasi. 2019
- Amir, M. *Etika Sosial Islam: Perspektif Transformasi Masyarakat Madani*. Jakarta: Lentera Hati. 2021.
- Azra, A. *Islam Substantif: Membumikan Islam dalam Wacana dan Aksi*. Bandung: Mizan. 2000.
- Azra, A. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas. 2002
- Azra, A. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2013
- Bakhtiar, A. *Dakwah dan Budaya Lokal: Kajian Strategi Dakwah Kultural*. Yogyakarta: LKiS. 2017
- Bakri, S. *Filsafat Dakwah: Membangun Paradigma Dakwah Humanis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2010

- Effendy, B. *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina. 2001
- Fadjar, A. M. *Pendidikan Multikultural dan Wacana Identitas*. Malang: UMM Press. 2016
- Fikri, M. *Dakwah Advokatif dan Keadilan Sosial*. Surabaya: Amanah Ilmu. 2019
- Fikri, M. *Islam dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pilar Nusantara. 2021
- Geertz, C., dkk. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1989
- Hasyim, M. A. *Pluralisme dan Perdamaian dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2018
- Hidayat, K. *Dakwah dan Tantangan Moral di Era Global*. Jakarta: Alvabet. 2020
- Ismail, H. *Perempuan dan Dakwah Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017
- Jalaluddin, R. *Psikologi Dakwah: Pendekatan Praktis dalam Komunikasi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001
- Kurniawan, E. *Sosiologi Dakwah dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. 2021
- Madjid, N. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina. 2000
- Madjid, N. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina. 2005
- Munawar, R. *Dakwah di Tengah Kemajemukan: Strategi dan Dinamika*. Bandung: Pustaka Dinamika. 2001
- Munir, M. *Agama dan Kontrol Sosial dalam Masyarakat Modern*. Surabaya: Fajar Media. 2020
- Nasution, H. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*. Jakarta: Mizan. 2014
- Nasution, R. *Islam dan Peradaban: Refleksi atas Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana. 2018
- Nurhayati, S. *Dakwah dan Resolusi Konflik di Indonesia Multikultural*. Malang: UIN Maliki Press. 2019
- Rachmat, J. *Komunikasi Persuasif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007
- Rachmat, J. *Budaya dan Komunikasi dalam Masyarakat Multikultural*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2018
- Rahardjo, D. *Pergulatan Dunia Ketiga: Kajian Sosial dan Politik*. Jakarta: Gramedia. 1984
- Rahmawati, T. *Dakwah dan Kolaborasi Sosial: Strategi Baru Membangun Peradaban*. Jakarta: Fajar Inti Media. 2023
- Siregar, M. *Islam Kultural: Jalan Tengah dalam Beragama*. Medan: Lazuardi Birru. 2018
- Soekanto, S. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012
- Subkhi, A. *Dakwah Sebagai Resolusi Konflik Sosial*. Semarang: Pena Ilmu. 2016
- Suryani, I. *Kebudayaan Lokal dan Dakwah Komunitas*. Bandung: Humaniora Press. 2015
- Syamsuddin, A. *Islam dan Perubahan Sosial: Telaah Dakwah sebagai Gerakan Transformasi*. Jakarta: Aswaja Pressindo. 2022
- Thoha, A. *Rekayasa Sosial: Membentuk Masyarakat Baru dalam Bingkai Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2018
- Wahid, A. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute. 2001
- Wahid, M. *Seni, Budaya, dan Dakwah*. Yogyakarta: LKiS. 2014
- Yusak, M. *Multikulturalisme dan Dakwah Kultural di Indonesia*. Malang: Cakrawala. 2018
- Zainuddin, A. *Dakwah Kultural: Meretas Jalan Menuju Masyarakat Beradab*. Makassar: Fajar Insani. 2015
- Zuhri, S. *Komunikasi Budaya dan Dakwah Islam*. Semarang: Madani Press. 2015.